



Perspektif Guru dalam Pembelajaran Seni di MI

Rizka Febriyani Awliyah¹, Wulan Anna Pertiwi², Risma³
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
awliyahrizka@gmail.com

Abstract

Art education in Madrasah Ibtidaiyah (MI) holds a strategic role in shaping students' character holistically, encompassing the development of cognitive, affective, psychomotor, spiritual, and social aspects. This study aims to examine teachers' perspectives on art education in MI, as well as the challenges and solutions in its implementation. The research employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing various scholarly sources and previous research findings. The results indicate that teachers play a central role in designing, implementing, and evaluating art learning. However, several obstacles remain, including low teacher competence, limited facilities, and insufficient policy support that prioritizes art within the curriculum. On the other hand, teachers with reflective and appreciative perspectives on art education tend to create meaningful, creative, and character-oriented learning aligned with the values of the Pancasila Student Profile. Quality art education not only fosters students' creativity and self-expression but also instills values such as empathy, cooperation, aesthetic awareness, and religiosity. Therefore, strategic efforts are needed, including professional development programs for art teachers, provision of adequate learning media, and curricular reforms that promote the importance of art education. In this way, art education in MI can serve as a transformative medium to cultivate a generation that is religious, creative, and culturally grounded.

Keywords: Art education, teacher perspective

Abstrak

Pendidikan seni di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa secara holistik, mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji perspektif guru terhadap pendidikan seni di MI serta tantangan dan solusi dalam implementasinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, kajian ini menganalisis berbagai literatur dan temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seni. Namun, masih terdapat beragam kendala, seperti rendahnya kompetensi guru, keterbatasan fasilitas, dan minimnya dukungan kebijakan yang mengarusutamakan seni dalam kurikulum. Di sisi lain, perspektif guru yang reflektif dan apresiatif terhadap pendidikan seni terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan sesuai dengan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran seni

yang baik tidak hanya mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, kerja sama, estetika, dan religiusitas. Untuk itu, diperlukan upaya strategis berupa pelatihan profesional guru seni, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta penataan kebijakan kurikulum yang lebih inklusif terhadap seni. Dengan demikian, pendidikan seni di MI dapat menjadi wahana transformatif dalam membentuk generasi yang religius, kreatif, dan berbudaya.

Kata kunci: Perspektif guru, pendidikan seni

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kesenian adalah kegiatan membuat manusia agar mampu bertahan hidup dan mampu menunjukkan jati dirinya di masa depan (Nurdiyana, 2023). De Francesco (1958) dikutip oleh Setiaji (2022) menyatakan bahwa pendidikan seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu antara membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial, dan fisik. Sejalan dengan (Eisner, 2002) yang menyatakan bahwa pendidikan seni merupakan bagian penting dari proses pendidikan dasar karena tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sensitivitas estetika, kreativitas, dan ekspresi diri anak. Pendidikan seni memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kapasitas individu secara menyeluruh. Pendidikan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan aspek mental, emosional, sosial, fisik, serta daya cipta dan kepekaan estetik pada anak. Dengan demikian, pendidikan seni menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, karena mampu menumbuhkan potensi anak secara holistik dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Secara regulatif, pentingnya seni telah ditegaskan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dan Permendikbud No. 21 Tahun 2016 telah ditegaskan bahwa pendidikan seni sangat penting dalam membentuk karakter dan potensi anak secara holistik. Pendidikan seni bukan hanya mata pelajaran tambahan, melainkan bagian tak terpisahkan dari kurikulum yang bertujuan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Pendidikan seni memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, kreativitas dan kepekaan estetika anak sejak usia dini. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran seni tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang sejalan dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam (Mutiani dan Faisal, 2020). Sejalan dengan (Dewantara, 2016) dalam konteks pendidikan dasar, seni tidak hanya mengajarkan keterampilan menggambar, menyanyi, atau menari, tetapi turut berperan sebagai sarana untuk membentuk kepekaan sosial, emosional, dan spiritual anak.

Guru memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran seni. Berdasarkan regulasi dan pandangan para ahli, jelas bahwa pendidikan seni memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, khususnya di MI. Seni bukan sekadar aktivitas keterampilan, melainkan wahana pembinaan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang sesuai dengan misi pendidikan Islam. Dalam konteks ini,

peran guru menjadi sangat krusial, tidak hanya sebagai pengajar teknik seni, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk mengembangkan sensitivitas estetika, empati, serta integritas moral. Guru seni memiliki tanggung jawab untuk menjadikan pembelajaran seni sebagai ruang yang mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual anak secara harmonis, sehingga pendidikan seni benar-benar menjadi pilar dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Perspektif guru terhadap pentingnya pendidikan seni akan sangat menentukan sejauh mana kegiatan pembelajaran seni dirancang dengan pendekatan yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Suyatno, 2017). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan di kalangan guru MI terhadap urgensi dan strategi pembelajaran seni. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan, minimnya sumber daya, serta kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan pedagogi seni yang efektif (Wahyuni, 2019).

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan, minimnya sumber daya, serta kurangnya pemahaman terhadap pendekatan pedagogi seni yang efektif (Wahyuni, 2019). Di sisi lain, pembelajaran seni masih kerap dipandang sebagai pelengkap (komplementer) dan belum mendapatkan perhatian yang setara dengan mata pelajaran lain seperti matematika atau bahasa Indonesia (Rohendi, 2018). Guru juga sering mengalami kendala seperti keterbatasan media, alat peraga, dan kompetensi di bidang seni, terutama musik (Sabarunisa dkk., 2022). Steward, dkk. (2024) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan yang tidak relevan menjadi penyebab rendahnya kompetensi profesional dan pedagogik guru seni.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila, pembelajaran seni seharusnya menjadi ruang penting untuk menanamkan nilai-nilai kreatif, gotong royong, dan kebhinekaan global. Namun, sejauh mana guru mampu memaknai dan mengimplementasikan hal tersebut masih menjadi pertanyaan kritis yang perlu dikaji lebih lanjut. Di tengah semangat Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila, seni menjadi sarana penting dalam membentuk pelajar yang berjiwa kreatif, kolaboratif, dan berwawasan kebhinekaan. Namun, belum ada cukup kajian yang mengungkap bagaimana guru MI menanggapi dan mengimplementasikan tuntutan ini dalam konteks pembelajaran seni. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan baru yang fokus pada eksplorasi perspektif guru secara reflektif dalam pembelajaran seni di MI, bukan hanya pada aspek teknis pelaksanaannya, tetapi juga nilai dan makna yang dibawanya dalam pembentukan karakter anak.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (kepuustakaan) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kepuustakaan dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (literatur) yang dapat berupa buku, catatan, atau laporan penelitian sebelumnya (Dewi, 2020). Pendekatan kualitatif bukanlah pendekatan penghitungan angka melainkan berupa dokumen dan pemikiran sebelumnya, data yang dimaksud dapat dikategorikan berdasarkan kesesuaian dengan suatu permasalahan yang sedang diteliti (Irianto, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi

pustaka (kepuustakaan) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kepuustakaan dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (kepuustakaan) yang dapat berupa buku-buku, catatan-catatan, atau laporan-laporan dari penelitian sebelumnya (Dewi, 2020). Pendekatan kualitatif bukanlah pendekatan penghitungan angka, melainkan berupa dokumen-dokumen dan pemikiran-pemikiran sebelumnya, data-data yang dimaksud dapat dikategorikan berdasarkan kesesuaiannya dengan suatu permasalahan yang sedang diteliti (Irianto, 2017).

Dalam proses perolehan data, penulis memanfaatkan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dapat diartikan sebagai data asli atau data baru (Hanafi, 2019). Sumber data primer yang dimaksud adalah buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yaitu buku tentang pendidikan seni pada jenjang sekolah dasar. Data sekunder adalah data hasil penelitian terdahulu (Perdana, 2020). Data sekunder peneliti memanfaatkan data berupa artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Terdapat dua tahap dalam pengumpulan data, antara lain; observasi, dan dokumentasi. Jiwandono (2020) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Sumber yang diobservasi adalah buku, artikel, modul, dan jurnal hasil penelitian terdahulu. Metode dokumentasi merupakan suatu prosedur pemilihan data mengenai hal-hal atau variabel seperti agenda, notulen, risalah rapat, transkrip, buku, dan surat kabar (Fatimah & Usman, 2017).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Seni

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hayat, yang membantu manusia menjadi pribadi yang merdeka, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Tilaar, 2016). Pendidikan sebagai proses integral dalam membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afeksi, spiritualitas, dan keterampilan sosial untuk menghadapi dinamika kehidupan modern (Zubaedi, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup penguatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai proses

pembudayaan yang berlangsung seumur hidup, pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang merdeka, bertanggung jawab, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam dinamika kehidupan modern.

Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui media tertentu dan bersifat komunikatif, estetis, serta memiliki nilai emosional yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran orang lain (sumanto, 2017). Menurut Suminar (2020) seni merupakan sarana bagi manusia untuk mengekspresikan pengalaman batin, imajinasi, dan nilai-nilai kehidupan melalui bentuk visual, gerak, suara, atau bahasa yang memiliki unsur estetika. Seni memiliki peran penting dalam mengembangkan kepekaan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis individu, serta menjadi bagian integral dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter manusia.

Pendidikan seni adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak dalam mengapresiasi, mengekspresikan, dan menciptakan karya seni, serta menumbuhkan rasa estetika, kreativitas, dan kepekaan terhadap lingkungan budaya (Suminar, 2020). Pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan holistik yang tidak hanya melatih keterampilan artistik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap keragaman budaya (Susanto, 2022). Sejalan dengan Yulianto (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan pendidikan seni adalah proses terencana untuk mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas, dan estetika anak melalui bidang seperti seni rupa, tari, musik, dan teater. Pendidikan seni dalam konteks pendidikan dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah) merupakan upaya menanamkan nilai-nilai keindahan, spiritualitas, dan budaya melalui proses apresiasi dan kreasi seni yang terintegrasi dalam pembelajaran (Mutiani dan Faisal, 2020).

Pendidikan seni di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, keindahan, dan kebudayaan. Melalui pembelajaran seni, anak tidak hanya dilatih untuk mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan spiritual, sosial, dan estetika sejak dini. Integrasi antara seni dan nilai-nilai religius dalam konteks MI menjadi landasan penting dalam mengajarkan apresiasi terhadap ciptaan Tuhan, menghargai perbedaan budaya, serta mengekspresikan diri secara positif dan konstruktif. Dengan demikian, pendidikan seni di MI tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menjadi media efektif untuk membangun pribadi yang kreatif, berempati, dan memiliki kesadaran budaya dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016, telah ditegaskan bahwa pembelajaran seni budaya bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap estetis, meningkatkan apresiasi terhadap karya seni, mendorong anak untuk menghasilkan karya yang orisinal dan kreatif, dan menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Widodo dan Kurniawati (2018) menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan seni adalah membentuk kepribadian yang kreatif, komunikatif, dan berempati, serta mendorong kemampuan berpikir divergen dan kolaboratif pada anak sejak usia dini. Pendidikan seni membantu mengembangkan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial, dan fisik anak.

Tujuan utamanya bukan untuk mencetak seniman profesional, melainkan mendorong proses kreatif dan karakter seperti pekerja keras, kemandirian, dan keingintahuan estetis (Setiaji, 2023).

Pendidikan seni di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan holistik anak, karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta sosial dan spiritual. Melalui kegiatan seni seperti menggambar, menari, atau bernyanyi, anak tidak hanya belajar mengekspresikan diri, tetapi juga mengembangkan kreativitas, daya imajinasi, serta kemampuan berpikir divergen yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan kognitif mereka (Suminar, 2020). Kegiatan seni juga memperkuat aspek psikomotorik, terutama dalam mengasah koordinasi tangan dan mata, serta meningkatkan keterampilan motorik anak (Sabrunnisa, dkk., 2022). Dari sisi afektif dan emosional, pendidikan seni membantu membentuk empati, kepercayaan diri, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, terutama saat anak terlibat aktif dalam kegiatan kolaboratif seperti menaru atau bermain musik secara berkelompok (Yulianto, 2017).

Pendidikan seni berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Ardipal (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan seni dapat menjadi sarana afektif dalam membentuk karakter bangsa sejak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai budaya dan moral. Dalam konteks MI, pendidikan seni memiliki fungsi spiritual, yaitu sebagaimana sarana memperkuat identitas keislaman anak melalui karya-karya seni yang berakar pada nilai-nilai religi dan tradisi lokal (Mutiani dan Faisal, 2020). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni tidak hanya mendidik anak secara teknis dalam berkesenian, tetapi turut membantu anak menjadi individu yang utuh, berdaya cipta, beretika, berbudaya, dan beriman.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Seni

Perspektif guru terhadap pembelajaran seni memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas proses dan hasil belajar anak di Madrasah Ibtidaiyah. Guru yang memiliki pandangan bahwa pendidikan seni hanya bersifat pelengkap cenderung memberikan porsi waktu dan perhatian yang minim terhadap pelaksanaannya. Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi dan kedalaman dalam penyampaian materi seni, sehingga anak tidak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna (Rohendi, 2018). Sebaliknya, guru yang memandang seni sebagai bagian integral dari pendidikan akan lebih terdorong untuk menyusun pembelajaran yang kreatif dan holistik, yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang (Mutiani & Faisal, 2020). Persepsi dan pemahaman guru terhadap pentingnya seni akan memengaruhi strategi pembelajaran yang dipilih, serta menentukan sejauh mana anak dapat mengembangkan potensi diri, rasa percaya diri, dan apresiasi terhadap nilai-nilai estetika dan budaya.

Kompetensi profesional dan pedagogik berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pembelajaran seni. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan seni atau telah mendapatkan pelatihan seni cenderung lebih mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang tepat, memanfaatkan

media pembelajaran yang variatif, serta membangun suasana kelas yang mendukung ekspresi dan kreativitas anak (Sabarunisa, dkk., 2022). Kurangnya kompetensi, terutama dalam seni musik dan tari, menyebabkan pembelajaran seni menjadi terbatas hanya pada aktivitas menggambar atau mewarnai yang bersifat teknis dan tidak mendalam (Steward, dkk., 2024).

Sementara itu, kesiapan guru, baik dari segi perencanaan, penguasaan kurikulum, maupun kesiapan sarana, juga menentukan efektivitas pembelajaran seni. Guru yang tidak siap dalam menyusun RPP atau Modul Ajar berbasis seni, atau tidak memiliki akses terhadap alat peraga dan media pembelajaran seni, akan kesulitan mengembangkan potensi kreatif anak (Quraniyah & Herianingtyas, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru MI merasa belum optimal dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran seni karena kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai.

Dengan demikian, kualitas pembelajaran seni di MI sangat bergantung pada sinergi antara pandangan positif guru terhadap seni, kompetensi yang memadai dalam pengajaran seni, dan kesiapan baik secara teknis maupun emosional untuk mengelola proses belajar yang kreatif, ekspresif, dan bermakna. Tanpa ketiga aspek ini, pembelajaran seni akan sulit mencapai fungsinya sebagai sarana pembentukan karakter, ekspresi diri, dan pelestarian budaya. Perspektif guru terhadap pembelajaran seni memiliki implikasi langsung terhadap kualitas dan arah pembelajaran. guru yang memiliki pandangan positif dan reflektif terhadap seni cenderung menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan ekspresi diri dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya guru yang memandang seni sebagai pelengkap akan cenderung mengabaikan potensi besar seni dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

3. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni

Pendidikan seni memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila (P5) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yaitu: beriman dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi beriman dan berakhlak mulia dapat ditanamkan melalui kegiatan seni seperti dongeng bernuansa religius dan pembacaan doa sebelum pertunjukan, yang membentuk kesadaran spiritual dan moral anak sejak dini. Lagu Profil Pelajar Pancasila bahkan mulai digunakan sejak Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara menyenangkan dan berkelanjutan. Dalam dimensi berkebhinekaan global, seni dengan tema lingkungan memberi ruang kepada anak untuk mengenal berbagai bahan dan inspirasi dari budaya yang berbeda, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keberagaman. Kegiatan seperti lomba seni dengan tema nilai-nilai lokal menjadi contoh konkret bagaimana seni dapat menanamkan toleransi budaya.

Sementara itu, dimensi gotong royong terbangun secara alami melalui proyek-proyek seni kolaboratif, seperti pementasan tari atau pembuatan karya bersama, yang menuntut keterampilan bekerja dalam tim, saling membantu,

dan menghargai kontribusi tiap individu. Dimensi mandiri juga diperkuat melalui pendekatan *Project Based Learning* dalam seni, di mana anak merancang sendiri karya seni mereka dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dan inisiatif pribadi. Dalam proses penciptaan seni, anak juga diasah untuk memiliki kemampuan bernalar kritis, seperti saat memilih bahan, menciptakan lirik lagu, atau mengevaluasi tema karya mereka; aktivitas ini mendorong mereka untuk berpikir analitis, reflektif, dan kontekstual. Akhirnya, dimensi kreatif ditumbuhkan melalui proses merancang dan menciptakan karya seni orisinal seperti menggubah kolase, menciptakan gerakan tari, atau mengekspresikan ide melalui musik, yang mendorong inovasi dan imajinasi siswa secara aktif.

Peran pendidikan seni dalam membentuk karakter diperkuat dalam penelitian-penelitian terdahulu. Seni memiliki kekuatan untuk membentuk karakter anak dengan mengembangkan empati, kerjasama. Estetika, dan religiusitas melalui pengalaman yang bermakna. Dalam penelitiannya Kurnia, dkk (2023) menemukan bahwa anak yang berpartisipasi secara aktif belajar untuk saling memahami, menghormati pendapat teman, dan mampu bekerjasama dalam tim. Sejalan dengan penelitian Anugrah, dkk (2025) dalam seni teater di pesantren, anak dapat mengembangkan kedisiplinan, kerjasama tim, kepercayaan diri, empati, dan memiliki keberanian melalui latihan peran dan improvisasi.

Pendidikan seni yang dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah sangat beragam, dan pembelajaran seni yang bervariasi memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter anak. Sejalan dengan temuan hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu. Seni rupa dapat memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan melatih sensitifitas estetika, melalui pemilihan bentuk dan warna yang tepat, anak dapat belajar mengapresiasi dan menghargai keindahan (Kurniawati, 2023). Lebih lanjut, seni budaya dan prakarya dapat membentuk karakter imajinatif, kreatif, dan apresiatif terhadap keberagaman budaya (Hidayah., dkk 2022). Lagu-lagu dan seni musik bernuansa religius dapat memperkuat nilai moral dan spiritual anak melalui pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan emosional (Asmi., dkk, 2024). Setiap cabang seni memiliki potensi unik dalam membentuk dimensi karakter anak secara menyeluruh, sehingga integrasi pendidikan seni dalam kurikulum MI menjadi sarana strategis untuk membangun kepribadian anak yang utuh, berbudaya, dan berakhlak mulia.

4. Hambatan dan Tantangan serta solusi dalam Implementasi Pembelajaran Seni

Dalam implementasi pembelajaran seni di tingkat MI, guru menghadapi berbagai tantangan baik dari segi kompetensi, fasilitas, maupun dukungan kebijakan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kompetensi guru dalam bidang seni, karena sebagian besar guru yang mengampu mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) tidak memiliki latar belakang pendidikan seni secara formal. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi, melakukan praktik seni, dan mengevaluasi hasil belajar anak secara optimal (Saputro dan Wijayanti, 2023).

Sejalan dengan hasil temuan Steward dkk (2024) menatakan bahwa latar belakang pendidikan guru yang tidak berasal dari jurusan seni menyebabkan rendahnya kompetensi pedagogik dan professional dalam mengelola pembelajaran seni secara efektif.

Beberapa hambatan lainnya dalam pembelajaran seni di MI meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatihan guru, serta latar belakang pendidikan guru yang kurang relevan dengan bidang seni. Wahyuni (2019) menyebutkan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran seni di MI disebabkan oleh tidak tersedianya alat peraga dan media pembelajaran yang memadai. Pernyataan tersebut di dukung oleh hasil penelitian dari Sabarunnisa dkk (2022) keterbatasan media dan sarana prasarana seperti alat musik, bahan seni rupa, dan ruang praktik menjadi kendala yang serius, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Hal ini diperparah oleh persepsi bahwa pembelajaran seni kurang penting dibandingkan pelajaran eksakta. Di sisi lain, guru kerap menghadapi kesulitan dalam mengelola keberagaman karakter anak dan kemampuan seni yang berbeda-beda, serta belum adanya pelatihan khusus yang memadai untuk mengembangkan pendekatan pedagogik yang sesuai dalam pembelajaran seni (Anggreini, 2024). Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini diperlukan peningkatan pelatihan profesional guru seni, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kebijakan kurikulum yang lebih berpihak pada pentingnya pendidikan seni dalam membentuk karakter dan kreativitas anak secara holistik.

Hambatan dan tantangan dalam pembelajaran seni yang dialami oleh guru pengampu mata pelajaran seni dapat diatasi melalui strategi berbasis bukti. Pelatihan regular dan *workshop* praktis secara berkala terbukti meningkatkan kompetensi guru dalam bidang seni rupa dan tari, terutama saat difasilitasi oleh seniman lokal atau praktikus pendidikan seni (Wardana, 2023; Ismiyanto dan Syarif, 2017). Pengembangan media kreatif berbasis teknologi seperti animasi 2D dan papan digital (Jamboard) dapat menjadi pilihan solusi di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, efektif memotivasi guru dan anak, sekaligus mengatasi keterbatasan sarana konvensional (Harto, 2017; Dewi dkk, 2023).

Penerapan model pedagogik modern seperti *Project Based Learning* dan pembelajaran seni secara interaktif, serta intervensi pendampingan kelas (*mentoring*) meningkatkan kualitas pengajaran dan kreativitas anak secara nyata (Darmayanti., 2021; Weristi dkk., 2022). Selain itu, penataan ulang kurikulum agar seni budaya memiliki porsi waktu yang wajar serta dukungan kebijakan dari satuan pendidikan memperkuat posisi seni di ranah akademik, tidak hanya sebagai mata pelajaran pelengkap (Saputro dan Wijayanti, 2023; Hartyanto dkk., 2022). Sinergi antara peningkatan kompetensi, inovasi media, model pedagogik, dan reformasi kebijakan ini menciptakan pondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan seni yang bermakna, inklusif, dan berkelanjutan di MI/SD.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran seni di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak secara holistik melalui pengembangan aspek kognitif,

afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial. Pendidikan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai budaya, religiusitas, dan kemanusiaan. Perspektif guru terhadap pentingnya pendidikan seni sangat menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran yang dijalankan. Guru yang memiliki pemahaman reflektif dan apresiatif terhadap seni cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan terintegrasi dengan nilai-nilai karakter bangsa, khususnya Profil Pelajar Pancasila.

Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi dalam implementasinya, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana dan prasarana, serta rendahnya dukungan kebijakan yang mengarusutamakan seni dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang meliputi peningkatan pelatihan profesional guru seni, penyediaan media dan fasilitas pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan kebijakan kurikulum yang berpihak pada pendidikan seni sebagai komponen utama dalam pembangunan karakter anak.

Dengan memperkuat perspektif guru dan memberikan dukungan sistemik terhadap pembelajaran seni di MI, pendidikan seni dapat berkembang menjadi wahana transformatif yang tidak hanya menumbuhkan kreativitas anak, tetapi juga membentuk kepribadian anak yang religius, estetis, inklusif, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, R., Ridho, R., & Kurtubi, K. (2025). "Mengasah karakter santri melalui seni teater pada Hari Santri Nasional". *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(1)
- Ardipal. (2016). "Pendidikan seni dalam membentuk karakter bangsa di sekolah dasar". *Jurnal Humanus*, 15(1)
- Asmi, D., Sariyani, S., & Mufaro'ah, M. (2024). "Peran seni musik dalam membentuk karakter positif pada anak usia dini". *Journal of Education Transportation and Business*, 1(2)
- Darmayanti, M., CA, N. D., Nuryani, P., Heryanto, D., & Hendriani, A. (2022). "Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Seni Tari di SD". *Jurnal ABDI*:

- Media Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1),
 Dewantara, K. H. (2016). Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta: Taman Siswa
 Dewi, W. A. F (2020). *"Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar"*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1)
 Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press
 Fatimah, N. E., & Usman, N. (2017). *"Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Al Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang"*. Jurnal Tarbiyatuna, 8(1)
 Hanafi, A., Rahayu, B., Khoiruddin, & Muchtar. (2019). *"Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pd Bpr Bank Jombang Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Jombang"*. Journal Of Public Power, 3(1)
 Harto, D. B. (2017). *"Pemberdayaan guru-guru seni budaya dalam perancangan animasi 2D sebagai materi multimedia pembelajaran interaktif berbasis konservasi budaya"*. Imajinasi: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 14(2)
 Hidayah, U., & Aprilia, I. (2022). *"Mengembangkan karakter anak melalui pembelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah dasar"*. Al-Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2(1)
 Darmayanti, M., CA, N. D., Nuryani, P., Heryanto, D., & Hendriani, A. (2022). *"Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Seni Tari di SD"*. Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1)
 Dewi, A. I., Kaharu, S. N., Azizah, A., Aras, N. F., & Rahma, N. (2023). *"Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Jamboard Berbasis Seni Budaya Untuk Guru Sdn 16 Poso Kota Utara Kabupaten Poso"*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Darma, 3(1)
 Irianto, S. (2017). *"Metode Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Ilmu Hukum"*. Jurnal Hukum & Pembangunan, 32(2)
 Ismiyanto, P. C. S., & Syarif, M. I. (2017). *"Pelatihan mengajar seni rupa berbasis konservasi lingkungan bagi guru SD"*. Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran, 16(1)
 Jiwandono, I. S. (2020). *"Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Jujur Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar"*. Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(1)
 Kurniawati, E. K. (2023). *"Peran pendidikan seni dalam penuangan ekspresi emosi anak"*. Sungging: Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya, 1(1)
 Kurniati, F., Erawati, Y., & Tamara, P. D. (2023). *"Pendidikan karakter pada kegiatan pentas seni bagi anak usia sekolah dasar"*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 12(1)
 Mutiani, M., Faisal, M. (2020). *"Urgensi Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini"*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(1)
 Mutiani, M., & Faisal, M. (2020). *"Pendidikan seni dalam pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah"*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1)
 Nurdiana, T. (2023). Pembelajaran Self Directed Learning dalam Pendidikan Seni. Bantul: Jejak Pustaka
 Perdana, R. C., Agustino, M. R., Hartawan, D., Suyoso, Y. A., & Sari, R. (2020). *"Adaptasi Dan Kebiasaan Baru Human Resource Department Di Masa*

- Pandemik Covid-19". Business Innovation And Entrepreneurship Journal*, 2(3)
- Quraniyah, R. L., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). *"Analisis kesiapan guru MI/SD dalam menghadapi Kurikulum Merdeka"*. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 1(3)
- Rohendi, A. (2018). *"Persepsi guru terhadap pembelajaran seni budaya di sekolah dasar"*. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1)
- Rohendi, D. (2018). *"Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar: Antara Harapan dan Kenyataan"*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2)
- Sabarunisa, N. I., Dewi, N. K., & Tahir, M. (2019). *"Analisis Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Seni Musik di Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 30 Woja"*. Journal of Classroom Action Research, 1(2)
- Sabarunisa, A., Rohayati, N., & Mahmudah, I. (2022). *"Kendala Guru dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar"*. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2)
- Saputro, A., & Wijayanti, O. (2023). *"Tantangan guru abad 21 dalam mengajarkan muatan SBdP di sekolah dasar"*. Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 1(3)
- Setiaji, D. (2022). *"Analisis Pembelajaran Seni Terhadap Esensi dan Tujuan Pendidikan"*. Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran, 7(1)
- Steward, A., Rahmawati, L., & Irawan, Y. (2024). *"Kompetensi guru dalam pengajaran seni di sekolah dasar: Studi di beberapa daerah perkotaan"*. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 9(1)
- Steward, S. Ghozali, I. Putra, Z. A. W. (2024). *"Permasalahan Guru Non Pendidikan Seni Musik dalam Materi Pembelajaran Seni Musik di SMP"*. Jurnal Basicedu, 8(2)
- Steward, R., Aminah, S., & Prasetyo, A. (2024). *"Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar: Studi Evaluatif terhadap Kompetensi Pedagogik"*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 18(1)
- Sumanto. (2017). Pengantar Apresiasi Seni. Yogyakarta: Ombak
- Suminar. D. R. (2020). Pendidikan Seni di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta
- Suyatno. (2017). *"Urgensi Pendidikan Seni dalam Membangun Karakter Anak"*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1)
- Tilaar, H. A. R. (2016) Membenahi Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta
- Wahyuni, S. (2019). *"Kesiapan Guru SD dalam Mengajar Pendidikan Seni"*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(3)
- Wahyuni, E. (2019). *"Implementasi Pembelajaran Seni Budaya di Madrasah Ibtidaiyah: Hambatan dan Strategi Guru"*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 7(1)
- Wardana, G. (2023). *Kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dalam pendidikan seni: solusi melalui pelatihan berkala.* (Scribd).
- Weristi, G., Lena, M. S., Sartono, S., & Kurnia, A. (2023). *"Strategi Guru Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Sekolah Dasar"*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(16)
- Yulianto, R. E. (2017). *"Peran pendidikan seni dalam pengembangan karakter anak usia dini"*. Imajinasi: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 1(1)
- Zubaedi. (2021). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta Kencana

